

MENGENAL KERAJINAN TENUN KAIN SONGKET DI DESA PEDU KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

M Faisal¹⁾, Febrina Hertika Rani²⁾, Riski Ayu Lestari³⁾, Nadia Tri Sarniza⁴⁾, Vira Suci Ramayani⁵⁾, Cintiya Aprilia Rosa⁶⁾, Dela Hesti Oktaria⁷⁾, Muhammad Sayid Aqil⁸⁾, Rio Saputra⁹⁾, Efriyanto¹⁰⁾, Alman Fahlevi¹¹⁾, Muhammad Ridho Alazim¹²⁾, Odi Setiawan¹³⁾, Febri Hariyono¹⁴⁾

¹⁻¹⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Abstrak

Songket merupakan kain ciri khas dari kota Palembang, yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan sebagai bahan hiasan disisipkan benang sutra, benang emas, perak, maupun lungsin. Pekerjaan Menenun kain songket ini banyak terdapat pada Desa Pedu. Peneliti memiliki kesempatan untuk menjelaskan hasil mereka dari lapangan di Desa Pedu berkat metodologi deskriptif pendekatan kualitatif. Ada beberapa cara berbeda untuk mengumpulkan informasi, termasuk percakapan, catatan tertulis, dan observasi langsung. Menenun benang merupakan proses awal, dilanjutkan dengan memegang benang, menyambung benang, menggulung benang, dan menyulap benang menjadi Tenayan. Ada pembagian dalam proses pembuatan kain tenun songket, seperti pelipiran, beliro, apet, por, pocok gon, dan gon Bawah. Pembuatan kain tenun songket membutuhkan waktu sekitar satu bulan dari awal hingga selesai tergantung dari proses, jenis songket, dan peralatan yang digunakan, namun dapat diselesaikan dalam waktu paling cepat 15 hari jika prosesnya cukup cepat. Harga kain songket jadi berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000. Pemerintah diharapkan agar mendukung pengrajin songket dengan memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada mereka dan menumbuhkan minat dan motivasi generasi muda untuk mempertahankan songket Desa Pedu.

Kata kunci: Kerajinan, Tenun, Songket, Palembang

Abstract

Songket is a typical cloth from the city of Palembang, which is made with the technique of adding weft as a decoration material with silk, gold, silver, or warp threads inserted. There are lots of songket weaving jobs in Pedu Village. Researchers had the opportunity to explain their results from the field at Desa Pedu using the descriptive qualitative approach methodology. There are several different ways to collect information, including conversation, written notes, and direct observation. Thread weaving is the initial process, followed by holding the yarn, joining the yarn, winding the yarn, and conjuring the yarn into yarn. There are divisions in the process of making songket woven cloth, such as pelipiran, beliro, apet, por, pocok gon, and Bawah gon. Songket woven fabric takes about a month from start to finish depending on the process, type of songket, and equipment used, but can be completed in as little as 15 days if the process is fast enough. The finished songket price ranges from Rp. 1,000,000 to Rp. 3,000,000. The government is expected to support songket craftsmen by providing counseling and guidance to them and fostering the interest and motivation of the younger generation to maintain Pedu Village songket.

Keywords: Crafts, Weaving, Songket, Palembang

Penulis Korespondensi:

Riski Ayu Lestari
Manajemen
Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: riskiyu24@gmail.com
Handphone: 089655743426

Pendahuluan

Salah satu sumber kebanggaan nasional dan sosial bagi Indonesia adalah sejarah budaya negara yang luas. Tekstil tradisional dan ragamnya merupakan bagian penting dari warisan budaya. Kain Ulos Sumatera Utara, Kain Limar Sumatera Selatan, Kain Batik dan Lurik Yogyakarta, Kain Gringsing dan Endek Bali, Kain Hinggi Sumba, Kain Sarung Ende Flores, Kain Buna Timor, Kain Tenun Kisar Maluku, Kain Ulap Doyo dan Sasirangan Kalimantan Timur, dan Kain Buna Timor (Nurmeisarah, 2016).

Berbagai jenis benang memungkinkan untuk berbagai pilihan warna dan desain di songket dari barat ke timur Indonesia. Prinsip keadilan berlaku saat memproses desain yang muncul dari benang pada kain, beberapa desain menghiasi permukaan yang lengkap, yang lain hanya memperindah area tertentu dan yang lainnya melakukan keduanya. Menenun telah ada selama beberapa waktu. Tekstil konvensional Indonesia ditenun oleh pengrajin terampil. Menenun sepotong kain Songket adalah puncak dari keahlian tekstil. Presisi sangat penting dalam metode produksi ini. Satu set tekstil dengan desain simetris diisi dengan benang sutra dan benang emas, dan benang lusinya adalah sutra. Sisir anyaman dan pegangan utama digunakan untuk memasukkan benang lungsin (Sujanem & Sudarmawan, 2018).

Kain tenun songket memiliki makna tersendiri, sehingga menenun merupakan suatu seni atau karya yang diciptakan secara bertahap berdasarkan keinginan atau motif yang diinginkan oleh pengrajin tenun songket. Sebagai aturan, orang akan memakai ini ke acara bergaya. *Foregrounding* untaian logam tertentu menciptakan efek kilau yang mempesona. Motif bunga biasa digunakan untuk menghias kain songket, yang menjadi tanda bahwa kerajinan jenis ini dikerjakan oleh dan untuk wanita. Mereka menenun songket sementara laki-laki melamar mereka di zaman primitif (Meriyati et al., 2019). Hal ini menjelaskan mengapa kain songket dipakai sebagai lambang kehormatan pada upacara-upacara yang sangat penting, seperti perkawinan dan upacara inisiasi wanita. Dengan demikian, mengenakan kain songket bisa menjadi sumber kehormatan pribadi.

Kemewahan dan kemilau songket berasal dari penggunaan berbagai macam benang warna-warni, termasuk benang emas dan benang celup, yang menunjukkan keahlian para pengrajin yang membuatnya (Devi, 2015). Simbol keindahan manusia dan lingkungan, ornamen pada kain tenun songket adalah hal yang menakjubkan. Ornamen ini dibuat karena masyarakat memiliki banyak informasi tentang lingkungannya, yang dapat menginspirasi semua jenis ornamen (Trisna et al., 2017).

Instrumen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tenun Songket adalah tenun manual (ATBM). Dibutuhkan hampir satu bulan untuk membuat satu halaman kain rajutan gaya ini. Menenun secara tradisional dianggap sebagai bakat yang diturunkan dari generasi ke generasi atau dari satu keluarga ke keluarga berikutnya. Pengetahuan yang diwariskan tidak hanya mencakup cara mengoperasikan alat tenun, tetapi juga cara menyesuaikan dan menggunakan desain yang sudah ada. Signifikansi sehari-hari dari pola-pola ini tercermin dalam makna simbolis yang mereka sampaikan. Menenun hari ini lebih dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan karya seni dan lebih banyak oleh keinginan untuk

menghasilkan uang. Seperti yang dilaporkan oleh sekelompok peneliti (Viatra & Triyanto, 2014).

Kain tenun songket unik untuk setiap daerah karena metode khusus yang digunakan untuk membuatnya dan desain yang dipilih untuk tekstil tersebut. Kualitas inilah yang menjadi ciri khas masyarakat penenun kain songket. Untuk memastikan bahwa kain tenun songket tetap populer, tenun songket kontemporer banyak menggunakan warna cerah. Industri kerajinan songket Palembang tersebar luas di seluruh kota, dan kain songket tradisional Palembang sendiri merupakan warisan budaya yang indah sejak zaman Sriwijaya. Ada kemajuan dalam kain songket modern, terutama dengan adanya perubahan nilai relatif kain songket. Sejak Belanda menaklukkan Palembang pada tahun 1823 dan membubarkan Kesultanan, songket kota ini tersedia bagi siapa saja yang mampu membayarnya (Fitriana et al., 2017).

Tenun songket tradisional Palembang masih kurang terkelola dengan baik di Desa Pedu, terutama dalam hal memberikan suara kepada para penenun songket. Pengabdian kepada masyarakat secara terus-menerus sangat penting, karena melayani masyarakat setempat dan tujuan yang lebih besar untuk meningkatkan kelestarian kain tenun songket di Desa Pedu. Selain itu, perbincangan dengan perajin songket mengungkapkan bahwa mayoritas warga Desa Pedu pernah bekerja di industri tersebut sebelum meninggalkannya karena tingginya ketidakpastian seputar keandalan pendapatan mereka dari penjualan songket. Dengan memperhatikan fakta-fakta tersebut di atas, artikel ini akan memfokuskan pada Pengenalan Tenun Songket di Desa Pedu, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang terletak di Kota Palembang.

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan salah satu contoh metode penelitian yang digunakan untuk mencirikan atau mencirikan suatu topik penelitian. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena melalui pengumpulan data. Tidak perlu mencari sampling lain jika informasi yang dikumpulkan sudah lengkap dan menjelaskan perilaku yang dipelajari. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang taktik komunikasi saat ini dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Sarjana hanya mengklasifikasikan pelaku, mencatat gejala, dan menyimpan buku catatan. Hubungan tidak dicari, teori tidak diuji, dan teori tidak dianut dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengumpulan data dari item kajian dapat dilakukan tidak terbatas di lapangan (Sukmadinata, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti dipandang sebagai alat utama, triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, analisis induktif atau kualitatif dilakukan pada data, dan temuannya menekankan pada makna sebagai lawan dari generalisasi yang luas (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Sumber data utama penulis dalam tulisan ini adalah didapat melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan, wawancara yang dilakukan dengan mencatat hasil wawancara atau dengan menggunakan voice recorder kepada informan, serta dokumentasi dengan pengambilan foto terkait penelitian di

lapangan. Informan dalam tulisan ini adalah beberapa dari pengrajin kain tenun songket di Desa Pedu, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Waktu kegiatan berlangsung pada bulan Februari 2023. Adapun lokasi yang ditetapkan dalam tulisan ini dilaksanakan di Desa Pedu, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Hasil dan Pembahasan

Songket merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi budaya Indonesia, khususnya Sumatera. Palembang di Sumatera bagian selatan merupakan salah satu daerah penghasil songket. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengakui Songket Palembang sebagai Aset Nasional Tak Benda Indonesia pada tahun 2013. Songket, kain tenun di Palembang, digunakan dalam banyak upacara, termasuk pernikahan, sebagai simbol budaya di Kota Palembang Sumatera Selatan, salah satu masyarakat penghasil kain songket adalah Desa Pedu di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kecamatan Jejawi merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan jarak ke Ibu Kota Kabupaten \pm 58 km. Kecamatan ini terletak di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Komering Ilir (Kayu Agung). Kecamatan ini terletak pada ketinggian \pm 8 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 229,36 km². Sebagian besar wilayah Kecamatan Jejawi merupakan dataran rendah dan rawa-rawa. Saat ini terdapat 19 desa definitif di Kecamatan Jejawi. Ibu kota Kecamatan Jejawi berada di Desa Jejawi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Desa Pedu merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, tepatnya di Kecamatan Jejawi. Menurut data Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2022, Desa Pedu memiliki 1.904 penduduk dengan rasio jenis kelamin 102 dan dengan luas wilayah 19,97 km². Sebagian besar dari penduduk perempuan Desa Pedu berprofesi sebagai pengrajin kain tenun songket. Kemampuan menenun sebageian besar penduduk perempuan Desa Pedu ini diperoleh secara turun-temurun dengan motif yang beragam, seperti Songket Nago Besaung, Songket Cantik Manis, Songket Bulan Bintang, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tenun Songket Palembang/siwet adalah teknik tenun tradisional dari Indonesia. Songket adalah jenis kain rajutan yang memiliki hiasan benang pakan yang disisipkan di atas benang lusi untuk menambah kilau atau warna. Istilah "songket" adalah singkatan dari "sukit", yang berasal dari kata "tusuk" dan "cukit", yang diucapkan "sungki" dalam bahasa Thailand asli. Bukti tekstil buatan tangan Palembang dan Sumatera Selatan berasal dari dinasti Sriwijaya. Cina, India, dan Yaman semuanya berkontribusi pada teknologi produksi yang digunakan saat ini. Akulturasi, atau adopsi aspek budaya lain, terjadi sebagai akibat perdagangan antara negara-negara tersebut dengan Kerajaan Sriwijaya. Teknik menenun kain merupakan salah satu komponen budaya asing yang telah diadopsi dan masih digunakan oleh masyarakat Palembang hingga saat ini (Ompay, 2022).

Wanita Palembang sering mengenakan gaun pengantin yang terbuat dari kain songket pada pesta pernikahan adat. Songket juga digunakan dalam acara formal untuk menyambut pengunjung. Karena songket sangat dihargai oleh masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan, penggunaannya terbatas pada acara-acara khusus. Para remaja putri di ambang pernikahan dan ibu-ibu lanjut

usia menghabiskan waktu sambil menunggu untuk melakukan bhakti dengan bekerja di atas kain tenun. Dalam kebanyakan kasus, perempuanlah yang membuat songket.

Motif Tumbuhan Palembang (khususnya bentuk stilisasi bunga), motif geometris, dan motif campuran antara tumbuhan dan geometri membentuk sebagian besar motif songket. Karena proses pembuatan motifnya sendiri hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, dan tidak semua penenun bisa membuat motifnya sendiri, polanya tidak berubah dari generasi ke generasi. Penenun cukup mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Jadi, tindakan menenun pada dasarnya bersifat komunal. Pria dan wanita dari segala usia terlibat dalam seni pembuatan songket. Kemampuan menenun biasanya diturunkan melalui keluarga. Beberapa nama ragam hias atau motif tenun songket Palembang antara lain : Lepus Piham, Lepus Polos, Lepus Puler Lurus, Lepus Puler Ombak, Lepus Bintang, Lepus Naga Besaung, Lepus Bungo Falls, Lepus Berantai, Lepus Lemas Cage, Meder Drops, Bungo Cino , Bungo Melati, Bungo Inten, Bungo Pacik, Bungo Tribal Hijau, Bungo Tabur, Bungo Mawar, Biji Pare, Hiasan Jando, Rantai Limas, Yayasan Limai, Rebung Rebung, Tigo Negeri dan Hati Emas (Ompay, 2022).

Seniman di Palembang yang berkarya dalam tradisi tekstil songket tidak lagi membatasi diri hanya membuat sarung atau jenis kain sempit lainnya. Gambar dinding, taplak meja, karpet bergambar, pakaian wanita, spreng, sarung kursi, bantal permadani, selendang, serbet, lap dapur, sapu tangan, bahan blus, dan tussor semuanya telah dipengaruhi oleh tren ini seiring berjalannya waktu. Kain songket ini merupakan hasil karya para penenun yang sudah puluhan tahun menekuni teknik ini. Seperti para penenun songket yang terampil di Desa Pedu, Kecamatan Jejawi, Provinsi OKI, mayoritas penduduk desa di sana juga berkecimpung dalam seni menenun songket. Sebuah Kain Tenun Songket, menurut salah satu penenun songket Desa Pedu di Kecamatan Jejawi, bisa memakan waktu lebih dari 20 hari untuk menyelesaikannya jika dikerjakan setiap hari oleh penenun yang terampil. Namun, jika dilakukan oleh seseorang yang masih belajar atau tidak kompeten, waktu yang dibutuhkan dapat dengan mudah melebihi satu bulan. Palembang adalah tempat pembelian benang, dan juga tempat Songket jadi dijual ke pengecer lokal dengan harga yang bervariasi tergantung kualitas kain (Ompay, 2022).

Tradisi pembuatan songket di Desa Pedu sudah ada sejak turun-temurun, meski belum ada yang bisa memastikan siapa kerabat yang mengenalkan kesenian tersebut di Desa Pedu. Artinya, sebagian besar perempuan di komunitas ini sudah memiliki kemampuan bawaan membuat songket. Mereka memiliki keterampilan menenun songket yang sangat baik. Beberapa perempuan dan anak perempuan membuat songket sendiri, sementara yang lain dibayar oleh pemilik untuk menenun berbagai gaya songket, termasuk songket tradisional, kain pria (Gebeng), dan Ikat-ikat. Sutura alam, tiga negara, besaung naga, koban, dan ulat bekas hanyalah beberapa pola yang dapat ditemukan pada tekstil buatan tangan. Warga Desa Pedu menjual kain songket hasil produksinya kepada pembeli songket (bos) yang kemudian mengirimkannya ke Palembang. Penjualan kain songket telah menyebar ke luar batas kota hingga Lampung, Jambi, Bengkulu, Jakarta, dan sekitarnya. Kualitas kain songket Desa Pedu adalah memiliki harga yang terjangkau. Menenun benang merupakan proses pertama dalam pembuatan songket, dilanjutkan dengan memegang benang, menyambung benang, menggulung benang, dan terakhir menyulap benang menjadi Tenayan yang siap

dibuat. Pengrajin bisa membuat empat lembar kain atau empat selimut songket dari satu tenayan.

Beberapa perajin juga mendapat penjelasan tentang tata cara pembuatan tenun songket tradisional Palembang berdasarkan temuan dan pengamatan peneliti. Wawancara dengan pengrajin menghasilkan bahwa membuat kain rajutan songket bersama anggota keluarga atau teman yang bisa menenun merupakan langkah awal dalam mengatur produksi dan distribusi kain ini. Setelah belajar menenun kain songket, mereka pergi ke pasar 16 Palembang untuk mencari agen pembuatan kain tenun untuk membeli mesin tenun dan perlengkapan membuat kain songket. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa pembagian dalam proses pembuatan kain tenun songket, diantaranya adalah pembagian menurut fungsi dari masing-masing alat tenun, seperti pelipiran (pembatas benang atas dan bawah), beliro (untuk memadatkan benang yang telah disiapkan), apet (sebagai tempat kain jadi yang telah ditenun), por (untuk menopang punggung pengrajin), pokok gon (pembatas benang atas), lower gon (pembatas benang bawah) (sebagai pola dalam membentuk pola bunga pada kain songket). Pembuatan kain tenun songket membutuhkan waktu sekitar satu bulan dari awal sampai akhir tergantung dari proses, jenis kain songket, dan peralatan yang digunakan (yang masih terbilang sederhana), namun dapat diselesaikan dalam waktu paling cepat 15 hari jika pengerjaannya cukup cepat. dilakukan setiap hari. Sebaliknya, jika pekerjaan dilakukan dengan melihat produk jadi daripada mengikuti jadwal yang ditetapkan, prosesnya bisa memakan waktu lebih lama. Tergantung dari kerumitan prosesnya, banyaknya benang yang digunakan (Mawar Merah Berantai, lumayan manis), dan upah atau upah yang diterima perajin songket, harga sehelai kain songket yang sudah jadi bisa berkisar antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000.



Gambar 1. Penjelasan Teknik Kain Tenun Songket

Para perajin pada umumnya setuju bahwa mengajarkan teknik menenun songket ini kepada generasi muda sangat penting untuk menjamin kelangsungan kain tersebut dalam jangka panjang. Berdasarkan temuan, semua perajin yang disurvei menganggap bahwa pengetahuan mereka tentang menenun diturunkan secara lisan dari ibu mereka atau kerabat yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa para perajin percaya

bahwa pelestarian kerajinan kain tenun songket sangat diperlukan agar keterampilan menenun tidak punah dan diwariskan ke generasi berikutnya. Kain tenun songket masih dibuat sampai sekarang, sama seperti saat pertama kali dibuat di Desa Pedu, seperti yang didokumentasikan oleh para ahli sejarah. Upaya pelestarian kain tenun songket di kalangan masyarakat dan inovasi-inovasi yang terjadi pada kain tenun songket saat ini patut diacungi jempol, asalkan tidak menghilangkan kesan unik kain tenun songket tersebut. Pengembangan ini tidak hanya merupakan langkah positif untuk melestarikan budaya daerah Palembang, tetapi juga berpotensi untuk menarik pelanggan dari pelosok (Rukmana et al., 2014).



Gambar 2. Belajar Proses Pembuatan Kain Tenun Songket

Para pengrajin belum memiliki modal yang memadai, perhatian pemerintah desa terhadap mereka masih sedikit, dan masih banyak masyarakat desa yang kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemerintah Desa Pedu perlu fokus untuk memberdayakan perajin kain songket agar dapat berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Kain tenun songket memerlukan tingkat ketelitian dan fokus yang tinggi dalam pembuatannya sehingga cukup memakan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah kain tenun songket. Generasi muda di Desa Pedu memiliki minat yang rendah dalam pelestarian kain tenun songket sehingga perlu adanya pembinaan dan sosialisasi agar generasi muda di masa mendatang dapat meneruskan perjuangan generasi sebelumnya sehingga kain tenun songket tetap terjaga kelestariannya.

Simpulan

Kain tenun songket merupakan komponen penting dari budaya dan masyarakat Sumatera Selatan. Tradisi membuat songket di Desa Pedu telah ada secara turun-temurun, perempuan dan anak perempuan memiliki kemampuan bawaan untuk membuatnya. Menenun benang merupakan proses awal pembuatan songket, dilanjutkan dengan memegang benang, menyambung benang, menggulung benang, dan menyulap benang menjadi Tenayan yang siap dibuat. Penjualan kain songket sudah menyebar ke luar batas kota hingga Lampung, Jambi, Bengkulu, Jakarta dan sekitarnya. Terdapat pembagian dalam proses pembuatan kain tenun songket, seperti pelipiran, beliro, apat, por, pocok gon, dan gon bawah. Pembuatan kain tenun songket membutuhkan waktu sekitar satu bulan dari awal hingga selesai tergantung dari proses, jenis songket, dan peralatan yang

digunakan, namun dapat diselesaikan dalam waktu paling cepat 15 hari jika prosesnya cukup cepat. Harga kain songket yang sudah jadi bisa berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000.

Besar harapan penulis agar proyek pengabdian masyarakat yang bertajuk “Menenal Kerajinan Tenun Kain Songket” yang berlangsung di Desa Pedu Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2023 ini dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan songket yang lebih baik di masa depan dan memungkinkan industri untuk tumbuh dengan cepat ke pasar nasional.

Saran

Penulis menyarankan agar pemerintah harus berbuat lebih banyak untuk mendukung tenun songket yang dilakukan oleh pengrajin kecil di daerah pedesaan Palembang sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan energi untuk produksi. Juga diantisipasi bahwa pemerintah akan membantu para perajin dengan memberi mereka penyuluhan dan instruksi. Selain itu, penumbuhan minat dan motivasi kepada generasi muda juga dibutuhkan agar kain songket Desa Pedu tetap terjaga kelestariannya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Jejawi Dalam Angka 2022*. <https://okikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ODJhNDNmNzUyNGMyOGMyZGE2NWNmMmYz&xzmn=aHR0cHM6Ly9va2lrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjlvMDkvMjYvODJhNDNmNzUyNGMyOGMyZGE2NWNmMmYzL2tY2FtYXRhbi1qZWphd2ktZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMi5odG1s&twoadfn>.
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 17–28.
- Fitriana, N., Sianipar, F., & Resti, D. triana. (2017). The Effect of Product Development of Local Songket Woven Fabric and Creators of Creators on Community Interest in Palembang City. *Jurnal Kompetitif*, 6(2), 122–140.
- Meriyati, M., Salim, A., & Sahroni, A. (2019). Minat Pembelian Kain Jumputan Terhadap Kain Songket Khas Palembang (Studi Kasus: Masyarakat Kota Palembang). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 5(1), 77–89.
- Nurmeisarah, T. (2016). *Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. 10(1), 1–23.
- Ompay. (2022). *Tenun Songket Palembang Di Kecamatan Jejawi Kabupaten Oki*. <https://www.morgesiwe.com/2016/03/tenun-Songket-Palembang-Di-Kecamatan.html>.
- Rukmana, N. S. R., Yarmaidi, & Suwarni, N. (2014). Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(7), 1–11.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanem, R., & Sudarmawan, A. (2018). Pelatihan Dan Pembinaan Kerajinan “Tenun Songket” Desa Jinengdalem. *International Journal of Community Service Learning*, 2(2), 107–115.
- Sukmadinata, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisna, K. B., Sinarwati, N. K., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun “SONGKET” Khas Jinengdalem dengan Metode Activity Based Costing (ABC) (Studi Pada Usaha Tenun Songket Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 8–17.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168–183.